

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diskriminasi rasial di Amerika Serikat telah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu. Segala bentuk diskriminasi rasial yang dialami oleh orang ras Afro-Amerika di Amerika Serikat merupakan sebuah bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia, karena dengan adanya perbedaan ras yang pada akhirnya akan membentuk penggolongan manusia terhadap perbedaan ciri tubuh dan hal ini yang menimbulkan diskriminasi terhadap ras karena perbedaan ini adalah yang paling mencolok khususnya pada perbedaan warna kulit.¹

Apabila berbicara mengenai Amerika Serikat yang terlintas tentu saja ras kulit putih, walaupun apabila ditelusuri lebih lanjut ras yang ada di Amerika Serikat sangat beragam, diantaranya adalah orang kulit putih (*white*), orang Afro-Amerika (*black*), Hispanic, American Indian dan Alaska Native, yang dimana hingga sekarang semakin banyak ras yang berada di Amerika Serikat. Namun seiring berkembangnya zaman, golongan ras yang tergolong memiliki banyak keturunan saat ini adalah *mulatto people*, yakni orang dengan keturunan atau campuran kulit putih dan kulit hitam.²

¹ Arya Kurniawan & Elis Puspitasari. (2021). GERAKAN ANTIDISKRIMINASI MASYARAKAT SIPIL KULIT HITAM AMERIKA (Analisis Semiotik Film Selma). Jurnal Interaksi Sosiologi, 1(1), 2.

² Jeff Wallenfeldt. (2022). *Mulatto*. Britannica. <https://www.britannica.com/topic/mulatto-people>

Sebelum adanya gerakan Black Lives Matter, telah ada lebih dahulu gerakan yang memperjuangkan hak sipil Afrika-Amerika. Gerakan Hak Sipil Afrika-Amerika ini diinisiasi dan dipimpin oleh Martin Luther King Jr. pada tahun 1950-an. Martin Luther King Jr. merupakan orang yang sangat berperan penting pada Gerakan Hak Sipil di Amerika Serikat. Pertengahan tahun 1950-an Gerakan Hak Sipil di Amerika Serikat lahir yang dipimpin oleh Martin Luther King Jr. pemicunya adalah ketika Rosa Parks, seorang penjahit wanita sekaligus seorang aktivis ras Afro-Amerikadi Montgomery, Alabama yang kala itu menolak untuk memberikan tempat duduknya di bus untuk seorang pria kulit putih.³

Terjadi hal seperti itu karena undang-undang yang berlaku di daerah tersebut menyebutkan bahwa adanya perbedaan aturan tempat duduk untuk orang-orang ras Afro-Amerika tersebut, kemudian ras Afro-Amerika ini diharuskan untuk duduk di bagian belakang bus atau pada bagian *colored section* dan orang kulit putih ini kemudian duduk di bagian depan.⁴ Pada peraturan tersebut juga menyebutkan bahwa orang Afro-Amerika wajib untuk memberikan tempat duduknya kepada orang kulit putih meskipun mayoritas dari penumpang bus tersebut adalah orang Afro-Amerika.

Dikarenakan diskriminasi antara orang-orang kulit putih dan ras Afro-Amerika ini telah terjadi sejak lama, maka dapat dikatakan sebagai *systemic racism*. *Systemic racism* atau rasisme sistemik ini merupakan tindak rasisme yang pada

³Rosa Parks Biography. (n.d.). Introduction. <https://rosaparksbiography.org/introduction/> (27/12/2024)

⁴ The US Consulate Krakow. (2016). Rosa Parks - A Woman of Courage. In US Embassy. <https://pl.usembassy.gov/wp-content/uploads/sites/23/Zoom-in-on-America-February-2016.pdf> (27/12/24)

dasarnya telah tertanam dalam sistem atau struktur masyarakat baik tertulis maupun tidak tertulis.⁵ Hak-hak sipil ini lahir karena adanya diskriminasi, perbudakan, hingga supremasi kulit putih yang kemudian menyebabkan terjadinya rasa ingin untuk mendapatkan kesetaraan, kebebasan dan hak-hak lain yang seharusnya didapatkan oleh ras Afro-Amerika sebagaimana orang kulit putih mendapatkannya.⁶

Black Lives Matter adalah gerakan sosial yang dilatarbelakangi atas diskriminasi pada ras Afro-Amerika. Amerika Serikat adalah salah satu negara dengan populasi ras Afro-Amerika terbanyak di dunia. Identitas sosial menjadi suatu dimensi yang tidak terhindarkan dalam kehidupan manusia, membentuk dasar dari cara kita melihat diri sendiri dan bagaimana kita berinteraksi dengan masyarakat. Namun, di balik keberagaman dan pluralitas Amerika Serikat, identitas sosial seringkali menjadi pemicu ketegangan dan ketidaksetaraan, terutama ketika kita membicarakan isu diskriminasi.⁷ Diskriminasi yang sistemik dan merugikan, telah melahirkan gerakan sosial yang berusaha memberantasnya, dan salah satu gerakan paling mencolok adalah *Black Lives Matter*.⁸

⁵ Paula A. Braveman, Elaine Arkin, Dwayne Proctor, Tina Kauh, dan Nicole Holm (2022). Systemic And Structural Racism: Definitions, Examples, Health Damages, And Approaches To Dismantling. *Health Affairs*, 41(2), hal. 4. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2021.01394>

⁶ The Editors of Encyclopaedia Britannica (2021, May 19). Causes and Effects of the American Civil Rights Movement. *Encyclopedia Britannica*. <https://www.britannica.com/summary/Causes-and-Effects-of-the-American-Civil-Rights-Movement> (27/12/24)

⁷ Ade Risna Sari & Putri Catur Sembadani (2022). The Role of the Black Lives Matter Movement in Responding to the Issue of Racism Against Blacks in the United States. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(3), 208. <https://doi.org/10.55927/jsih.v1i3.1696>

⁸ Eddy S. Ng & Andrew Lam (2020). Black lives matter: On the denial of systemic racism, White liberals, and polite racism. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, 39(7), 730. <https://doi.org/10.1108/edi-09-2020-297>

Black Lives Matter sendiri lahir karena adanya tindakan yang cukup menyakitkan harga diri tiap-tiap orang yang merupakan ras Afro-Amerika. Salah satu peristiwa penting yang menjadi gejala yang melibatkan seluruh dunia adalah ketika kematian salah satu orang Afro-Amerika, Trayvon Martin yang berusia 17 tahun pada tahun 2012.⁹ Sering kali ras Afro-Amerika di Amerika Serikat ini mendapatkan perbedaan perlakuan.

Dengan terjadinya hal ini menyebabkan gejala protes yang terjadi secara mendunia melalui sosial media dan aksi langsung. Perbedaan ini menjadi salah satu faktor utama mengapa ras Afro-Amerika ini kemudian terus mengalami diskriminasi. Setelah Trayvon Martin meninggal, gerakan *Black Lives Matter* terus menerus memperjuangkan hak mereka dalam mendapatkan keadilan tidak hanya bagi Trayvon Martin saja, tetapi bagi seluruh orang yang merupakan ras Afro-Amerika.

Black Lives Matter berdiri sebagai bentuk perlawanan atas diskriminasi di Amerika Serikat yang tidak kunjung mereda terhadap ras mereka. Sejak tahun 2012, bentuk kemarahan oleh ras Afro-Amerika terhadap ras kulit putih mulai mengalami perkembangan karena banyak dari mereka yang merasa tidak adil bahwa pelaku penembakan Trayvon sama sekali tidak dihukum dengan hukuman apapun.¹⁰ Pada kenyataannya, akan dianggap sah ketika kelompok ras Afro-Amerika merasa marah karena pada saat ini Trayvon berada dalam kondisi tidak mengancam dan tidak membawa senjata tajam ataupun senjata api apapun. Trayvon ditembak mati hanya

⁹ Ega Ayu Sulfihas. (2021). Strategi Black Lives Matter Dalam Kampanye Gerakan Anti Rasisme Global [Skripsi]. Univesitas Bosowa Makassar.

¹⁰Anti-racism: What does the phrase “Black Lives Matter” mean? (2023). BBC. <https://www.bbc.co.uk/newsround/53149076> (19/2/25)

karena dianggap mencurigakan dan berbahaya, meskipun pada kenyataannya Trayvon sama sekali tidak membawa apapun dan ditembak hanya berdasar kepada kecurigaan semata oleh orang kulit putih terhadap mereka yang berkulit hitam.

Sebuah gerakan sosial tidak akan berdiri tanpa kepentingan yang sedang diperjuangkan. Termasuk gerakan Black Lives Matter yang telah mengalami banyak peristiwa dan proses dalam pembentukannya hingga menjadi sebuah gerakan sosial yang pada saat ini telah diadopsi di banyak negara di dunia. Sebagai sebuah gerakan sosial yang memiliki fokus terhadap masalah hak asasi manusia bagi ras Afro-Amerika, Black Lives Matter terbentuk karena adanya diskriminasi yang terjadi sejak dahulu kala yang masih belum teratasi hingga saat ini. Ketidakadilan sebagai sesama warga negara Amerika Serikat juga menjadikan kelompok ras Afro-Amerika melampiaskan kemarahan dan kekecewaan mereka terhadap sistem yang sama sekali tidak menguntungkan untuk mereka.

Sejarah panjang diskriminasi di Amerika Serikat menciptakan ketidaksetaraan sistemik yang mendalam dan kompleks bagi komunitas Afro-Amerika. Black Lives Matter muncul sebagai respons terhadap diskriminasi sistemik, dan ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan fokus yang tajam pada upaya penghapusan diskriminasi rasial, gerakan ini telah mengambil berbagai strategi yang inovatif dan terorganisir untuk melawan ketidakadilan yang terus menghantui masyarakat. Diskriminasi yang terjadi yang merupakan akibat dari perbedaan latar belakang dalam konteks ras, sangat banyak terjadi di dunia dan Amerika Serikat menjadi salah satu negara dengan gejolak perlawanan diskriminasi atas ras Afro-Amerika melalui gerakan Black Lives Matter.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa memang masih banyak sekali terjadi diskriminasi akibat perbedaan ras dengan korban ras Afro-Amerika khususnya di Amerika Serikat. Mereka kerap menjadi objek dari diskriminasi yang terjadi dan hal ini tidak hanya terjadi sekali, tetapi terjadi secara berulang-ulang sejak zaman dahulu.¹¹

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan sebuah rumusan masalah; “bagaimana proses kemunculan Gerakan Black Lives Matter dalam menentang diskriminasi ras Afro-Amerika di Amerika Serikat?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memahami kondisi diskriminasi terhadap ras Afro-Amerika di Amerika Serikat; dan
2. Untuk mengetahui proses kemunculan gerakan Black Lives Matter di Amerika Serikat.

¹¹ Jeremy Resa Rimate, Christian H.J de Fretes, & Royke R. Siahainenia. (2023). Pengaruh Gerakan Black Lives Matter Terhadap Kehidupan Masyarakat Afro-Latinx di Amerika Serikat 2016-2021. COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 3(7), 2820.

1.3.2 Manfaat Akademis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi penambah wawasan dan ilmu pengetahuan terhadap peneliti-peneliti selanjutnya sekaligus juga untuk dapat menjadi tolak ukur dan banding terhadap penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis juga berharap bahwa dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bentuk sumbangan ilmu pengetahuan terhadap jurusan dan kajian Hubungan Internasional, diharapkan nantinya akan memberikan kontribusi pada bidang keilmuan di bidang Gerakan Sosial khususnya pada diskriminasi rasial dengan menggunakan pendekatan *Value-added Theory*.

1.3.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini ditulis dengan harapan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai proses kemunculan gerakan Black Lives Matter dalam menentang diskriminasi rasial di Amerika Serikat

1.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan sepuluh penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam menulis penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan ini adalah acuan dalam penulisan artikel karena memiliki sejumlah data dan pembahasan yang relevan dengan artikel yang dibuat oleh penulis, dengan adanya persamaan dan informasi relevan yang dimiliki, maka beberapa penelitian ini cocok untuk digunakan sebagai acuan dalam melakukan penulisan.

Terdapat empat pembagian pengelompokan pada penelitian terdahulu pada penelitian ini. Pada kelompok pertama terdapat sebanyak dua penelitian terdahulu yakni penelitian yang ditulis oleh Yumna Vanessa dan V. Selvie Sinaga dengan judul **“Diskriminasi Rasial yang Melatarbelakangi Gerakan Black Lives Matter di Amerika Serikat ditinjau dari Hukum Internasional”**¹², dan penelitian yang ditulis oleh Nur Magfirah dengan judul **“Analisis Pengaruh Gerakan Black Lives Matter terhadap Kebijakan di Amerika Serikat Tahun 2013-2022”**.¹³

Pada penelitian yang ditulis oleh Yumna dan Selvie memiliki fokus yang berlatarbelakang pada masalah hak asasi manusia yang mana dengan adanya diskriminasi rasial ini sama sekali tidak sejalan dengan *International Convention on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination (ICERD)*. Sehingga segala bentuk diskriminasi terhadap ras atau etnis, warna kulit, atau asal kebangsaan tidak dibenarkan secara pandangan hukum hak asasi internasional. Penelitian ini ditinjau melalui pendekatan yuridis normatif yang kemudian pada penelitian yang ditulis oleh Nur Magfirah, lebih berfokus dalam kondisi lokalnya di Amerika Serikat. Dengan pendekatan *Transnational Advocacy Network*, penelitian ini berhasil menjelaskan bahwa dalam lingkup lokal, gerakan Black Lives Matter telah berhasil untuk membuat perubahan terhadap sektor-sektor tata kelola pemerintahan

¹² Yumna Vanessa & V. Selvie Sinaga (2022). DISKRIMINASI RASIAL YANG MELATARBELAKANGI GERAKAN BLACK LIVES MATTER DI AMERIKA SERIKAT DITINJAU DARI HUKUM INTERNASIONAL. *Gloria Justitia*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.25170/gloriajustitia.v2i1.3398>

¹³ Nur Magfirah. (2022). ANALISIS PENGARUH GERAKAN BLACK LIVES MATTER TERHADAP KEBIJAKAN DI AMERIKA SERIKAT TAHUN 2013-2022 [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia.

maupun penegakkan hukum untuk melibatkan orang kulit hitam dengan jumlah yang lebih dari sebelumnya. Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa baik dari segi internasional maupun lokal, gerakan Black Lives Matter telah berhasil dalam membawa perubahan terhadap kebijakan atas dasar kesetaraan rasial terhadap ras Afro-Amerika.

Kelompok kedua pada penelitian terdahulu juga terdapat sebanyak dua penelitian terdahulu, namun pada kelompok ini membahas mengenai sejarah dari gerakan Afro-Amerika dalam memperjuangkan hak sipil serta hak politik. Penelitian yang digunakan adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Gabriel Joey Febrian Sinurat, Salsabila Lubis, Tesa Romanti Sibarani, Nelman Wisabla, Friska Fransiska Aruan, Ilmiyatul Fitri Charisma, Nadya Katerina Manurung, dan Gabriel Pakpahan dengan judul **“Peran Gerakan Hak Sipil dalam Membentuk Masyarakat Amerika: Analisis Sejarah dan Dampaknya, 1950-1960”**¹⁴ dan penelitian yang ditulis oleh Ijah Nur Jahro dan Rifqi Itsnaini Yusuf dengan judul **“Analisa Gerakan Black Lives Matter dalam Perjuangan Hak Politik Warga Kulit Hitam di Amerika Serikat Tahun 2020-2021”**.¹⁵

Penelitian yang ditulis oleh Gabriel Joey *et al.* ini menggunakan pendekatan historis dan analisis dampak secara holistik dalam menjelaskan bahwa Gerakan Hak Sipil Afro-Amerika telah memberikan pengaruh tidak hanya memberikan andil

¹⁴ Gabriel Joey Febriand Sinurat, Salsabila Lubis, Tesa Romanti Sibarani, Nelman Wisabla, Friska Fransiska Aruan, Ilmiyatul Fitri Charisma, Nadya Katerina Manurung, dan Gabriel Pakpahan. (2024). Peran Gerakan Hak Sipil dalam Membentuk Masyarakat Amerika: Analisis Sejarah dan Dampaknya, 1950-1960. *Polyscopia*, 1(3), 86–90. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1345>

¹⁵ Ijah Nur Jahro & Rifqi Itsnaini Yusuf. (2023). Analisa Gerakan Black Lives Matter Dalam Perjuangan Hak Politik Warga Kulit Hitam Di Amerika Serikat Tahun 2020-2021. *Jurnal Hubungan Internasional Peradaban*, 2(2), 29.

terhadap kesetaraan rasial, ketika dipandang dengan menggunakan pendekatan historis maka akan valid bahwa gerakan yang mengatasnamakan gerakan hak sipil yang memperjuangkan isu rasial dan diskriminasi. Kemudian penelitian ini dilanjutkan dan disempurnakan oleh penelitian yang ditulis oleh Ijah dan Rifqi yang melanjutkan nilai-nilai yang serupa untuk memperjuangkan hak politik atas ras Afro-Amerika. Dengan menggunakan teori Gerakan Sosial Baru, penelitian ini menjelaskan bahwa Black Lives Matter di era kontemporer masih terus memperjuangkan hak yang sama yakni kesetaraan baik sosial hingga politik. Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa gerakan hak sipil dan gerakan Black Lives Matter tidak memiliki perbedaan yang begitu jauh, karena substansi yang dikaji masih seputar hak bagi ras Afro-Amerika dalam mencapai kesetaraan dan menghentikan perlakuan buruk terhadap ras Afro-Amerika.

Kelompok ketiga pada penelitian terdahulu berfokus pada kesetaraan rasial dan upaya Black Lives Matter dalam melawan diskriminasi rasial terhadap ras Afro-Amerika. Penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan judul **“Peran *Transnational Social Movement Black Lives Matter* dalam Mewujudkan Kesetaraan Rasial terhadap Kelompok Minoritas Kulit Hitam di Inggris Raya Tahun 2020-2021”** yang ditulis oleh Sultan Muhammad Fadhil, Nurmasari Situmeang, dan Dairatul Ma’arif.¹⁶ Kemudian, penelitian yang ditulis oleh Ega Ayu Sulfihas dengan judul **“Strategi Black Lives**

¹⁶ Sultan Muhammad Fadhil, Nurmasari Situmeang, & Dairatul Ma’arif. (2022). Peran Transnational Social Movement Black Lives Matter Dalam Mewujudkan Kesetaraan Rasial Terhadap Kelompok Minoritas Kulit Hitam Di Inggris Raya Tahun 2020-2021. (*Mjir*) *Moestopo Journal International Relations*, 2(2).

Matter dalam Kampanye Gerakan Anti Rasisme Global”.¹⁷ Serta, Penelitian terakhir yang digunakan sebagai acuan adalah penelitian dengan judul “*The Role of the Black Lives Matter in Responding to the Issue of Racism Against Blacks in the United States*” yang ditulis oleh Ade Risna Sari dan Putri Catur Sembadani.¹⁸

Pada penelitian yang ditulis oleh Sultan Muhammad Fadhil, Nurmasari Situmeang, dan Dairatul Ma’arif menjelaskan mengenai perkembangan Black Lives Matter berhasil untuk menghubungkan komunitas kecil ras Afro-Amerika untuk membawa suara mereka ke level internasional yang kala itu diperparah dengan adanya pandemi yang menyebabkan maraknya diskriminasi dan berkontribusi dalam kampanye digital dan demonstrasi guna upaya penghapusan diskriminasi dan mencapai kesetaraan. Dalam penelitian lain yang ditulis oleh Ega Sulfihas, gerakan Black Lives Matter menekan kampanye sebagai bentuk perlawanan terhadap diskriminasi ras Afro-Amerika dengan kampanye anti-rasisme melalui tagar #BlackLivesMatter di sosial media Twitter. Penggunaan ini sebagai alat untuk mempermudah “satu suara” dalam menyuarakan segala sesuatu terkait perlawanan diskriminasi rasial terhadap ras Afro-Amerika. Kemudian, pada penelitian lain oleh Ade Risna Sari dan Putri Catur Sembadani menjadi kesimpulan dari kelompok ketiga pada penelitian ini dimana gerakan Black Lives Matter sebagai sebuah gerakan sosial dengan basis identitas telah berkontribusi dalam merespon rasisme khususnya di Amerika Serikat dengan mengubah opini publik

¹⁷ Ega Ayu Sulfihas. (2021). Strategi Black Lives Matter Dalam Kampanye Gerakan Anti Rasisme Global [Skripsi]. Univesitas Bosowa Makassar

¹⁸ Ade Risna Sari & Putri Catur Sembadani (2022). The Role of the Black Lives Matter Movement in Responding to the Issue of Racism Against Blacks in the United States. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(3), 208. <https://doi.org/10.55927/jsih.v1i3.169>

bahwa ras Afro-Amerika bukanlah ancaman bagi ras lain. Black Lives Matter juga berkontribusi dalam perubahan kebijakan peradilan pidana setidaknya di 10 negara bagian. Dengan adanya Black Lives Matter, Hak Asasi Manusia (HAM) bagi masyarakat kulit hitam akan terus diperjuangkan untuk mendapatkan hak yang sama dengan ras lainnya. Adanya perubahan sistem peradilan pidana ini juga merupakan wujud dari HAM untuk tidak membedakan ras di Amerika Serikat.

Kelompok keempat sekaligus kelompok terakhir dalam penelitian terdahulu ini adalah penelitian yang berjudul **“Gerakan *Stop Asian Hate*: Sebuah Respons Rasisme Terhadap Keturunan Asia di Amerika Serikat”** yang ditulis oleh Khairur Rizki, Ayu Putri Kahirunnisa, dan Mahmludin¹⁹, penelitian dengan judul **“Gerakan *Stop AAPI Hate*: Reaksi Framing Media Amerika Serikat Terhadap *Asian-American Pacific Islanders (AAPI) Hate*”** yang ditulis oleh Elisabeth Nainggolan, Clariza Farell Kusuma, Azraa Tasya, dan Kinanti Nur Putri Andina²⁰, dan penelitian dengan judul **“Resonansi Black Lives Matter di Australia”** yang ditulis oleh Frisca Alexandra dan Rahma Daniah.²¹

Pada kelompok ini lebih membahas mengenai gerakan sosial yang basisnya identitas seperti halnya Black Lives Matter. Pada penelitian Khairur Rizki, Ayu Putri, dan Mahmuluddin menjelaskan bahwa gerakan *Stop Asian Hate* berdasarkan tindak diskriminasi terhadap ras Asia yang tinggal di Amerika khususnya pada masa

¹⁹ Khairur Rizki, Ayu Putri Kahirunnisa, dan Mahmludin. (2022). GERAKAN STOP ASIAN HATE: SEBUAH RESPON RASISME TERHADAP KETURUNAN ASIA DI AMERIKA SERIKAT. *Indonesian Journal of International Relations*, 6(2), 321–342. <https://doi.org/10.32787/ijir.v6i2.404>

²⁰ Elisabeth Nainggolan, Clariza Farell Kusuma, Azraa Tasya, dan Kinanti Nur Putri Andina. (2022). Gerakan Stop AAPI Hate: Reaksi Framing Media Amerika Serikat Terhadap Asian-American Pacific Islanders (AAPI) Hate. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(2). <https://doi.org/10.24071/ret.v9i2.3644>

²¹ Frisca Alexandra dan Rahma Daniah. (2020). Resonansi Black Lives Matter di Autralia. *Interdependence Journal of International Studies*, 1(1), 1–15.

pandemi, karena ras Asia dianggap sebagai pembawa wabah penyakit tersebut ke Amerika Serikat. Sedangkan pada penelitian oleh Elizabeth *et al.* menyebutkan bahwa gerakan *Stop AAPI Hate* juga terbentuk atas dasar *framing* dari media Amerika terhadap keturunan Asia di Amerika yang juga menjelaskan terkait persebaran Covid-19 melalui *framing* negatif. Namun AAPI dan Asian Hate merupakan dua gerakan yang berbeda meskipun cakupannya adalah orang Asia. AAPI lebih luas karena mencakup Kepulauan Pasifik sekaligus yang menangani kekerasan dan Asian Hate merupakan gerakan yang menggunakan tagar sosial media yang juga mengancam kekerasan anti-AAPI. Pada penelitian terakhir oleh Frisca dan Rahma menjadi penutup bahwa gerakan Black Lives Matter lahir dan menyebar hingga ke Australia karena diskriminasi terhadap suku Aborigin masih sangat tinggi. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa sebuah gerakan sosial dapat muncul dan diadopsi dengan melintasi batas negara karena adanya persamaan identitas dan persamaan tujuan. Ketika sebuah gerakan memiliki tujuan dan misi yang sama dengan suatu daerah, maka apabila daerah tersebut mengadopsi gerakan tersebut akan valid ketika mereka memiliki permasalahan yang sama dan tergolong kedalam sebuah perilaku kolektif.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Jurnal: "Diskriminasi Rasial yang Melatarbelakangi Gerakan Black Lives	Kualitatif. Pendekatan: Yuridis normatif.	Penelitian ini menghasilkan keputusan bahwa tindakan rasisme di Amerika Serikat menurut hukum internasional sama sekali

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<p><i>Matter di Amerika Serikat ditinjau dari Hukum Internasional”</i></p> <p>Oleh Yumna Vanessa dan V. Selvie Sinaga</p> <p>Diterbitkan pada tahun 2022</p>		<p>tidak sejalan dengan aturan hak asasi internasional. Sehingga, gerakan Black Lives Matter dapat terbentuk karena adanya tindak rasisme sistemik yang telah terjadi sejak lama. Sebagai bentuk pertanggungjawaban Amerika atas hal tersebut, maka <i>racial profiling</i> sejak saat kematian George Floyd sudah dianggap tidak berlaku lagi.</p>
2	<p>Skripsi: <i>“Analisis Pengaruh Gerakan Black Lives Matter terhadap Kebijakan di Amerika Serikat Tahun 2013-2022”</i></p> <p>Oleh: Nur Magfirah</p> <p>Diterbitkan tahun 2022</p>	<p>Kualitatif.</p> <p>Teori: <i>Transnational Advocacy Network.</i></p>	<p>Pada penelitian ini menghasilkan pengaruh signifikan gerakan Black Lives Matter pada saat awal terbentuk sebagai bentuk protes atas kematian salah seorang berkulit hitam yang mati akibat ditembak oleh orang kulit putih dan menjadi titik balik atas tuntutan secara besar-besaran oleh orang kulit hitam untuk reformasi sektor pemerintahan agar mereka mendapatkan “tempatnya” sesuai dengan yang seharusnya seperti apa yang orang kulit putih dapatkan.</p>
3	<p>Skripsi: <i>“Strategi Black Lives Matter dalam Kampanye Gerakan Anti Rasisme Global”</i></p>	<p>Kualitatif – Deskriptif.</p> <p>Pendekatan: Teori Gerakan Sosial</p>	<p>Penelitian ini menganalisis strategi yang digunakan oleh gerakan Black Lives Matter sebagai sebuah gerakan sosial global untuk</p>

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<p>Oleh: Ega Ayu Sulfihas</p> <p>Diterbitkan tahun 2021</p>	<p>Baru dan Konsep <i>Connective Action</i>.</p>	<p>melawan rasisme dengan skala global. Secara spesifik menjelaskan bahwa penggunaan sosial media dalam proses kampanye khususnya secara digital sangat memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Khususnya ketika melakukan petisi dapat dilakukan di media sosial dengan menggunakan tagar <i>#BlackLivesMatter</i> maka akan memudahkan informasi untuk ditemukan karena ada wadah yang menyatukan informasi tersebut.</p>
4	<p>Jurnal: <i>“Peran Gerakan Hak Sipil dalam Membentuk Masyarakat Amerika: Analisis Sejarah dan Dampaknya, 1950-1960”</i></p> <p>Oleh: Gabriel Joey Febrian Sinurat, Salsabila Lubis, Tesa Romanti Sibarani, Nelman Wisabla, Friska Fransiska Aruan, Ilmiyatul Fitri Charisma, Nadya Katerina Manurung, dan Gabriel Pakpahan</p>	<p>Kualitatif. Pendekatan: Historis dan analisis dampak secara holistik.</p>	<p>Terdapat perubahan yang cukup signifikan pada hak bagi orang kulit hitam, fakta bahwa dengan adanya Gerakan Hak Sipil Afrika-Amerika secara perlahan memberikan dampak pada perubahan kebijakan undang-undang dan termasuk isu-isu gender lainnya.</p>

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Dipublikasikan pada 2024		
5	<p>Jurnal: <i>"Analisa Gerakan Black Lives Matter dalam Perjuangan Hak Politik Warga Kulit Hitam di Amerika Serikat Tahun 2020-2021"</i></p> <p>Oleh: Ijah Nur Jahro dan Rifqi Itsnaini Yusuf</p> <p>Dipublikasikan pada tahun 2023</p>	<p>Kualitatif – Deskriptif.</p> <p>Pendekatan: Teori Gerakan Sosial Baru (GSB Charles Fexia dan Ines Parriera dan Konsep Intellectual Organic Gramsci.</p>	<p>Kematian George Floyd di tahun 2020 merupakan puncak dari permasalahan rasisme dan <i>rasial profiling</i> oleh oknum polisi terhadap orang kulit hitam yang melakukan tindakan penegakan hukum berdasarkan ras, warna kulit, dan etnis. Black Lives Matter dengan segala strategi mereka sebagai sebuah gerakan sosial global melakukan intervensi politik dan menuntut hak mereka untuk tidak ditindak hanya karena warna kulit dan ras.</p>
6	<p>Jurnal: <i>"Peran Transnational Social Movement Black Lives Matter dalam Mewujudkan Kesetaraan Rasial Terhadap Kelompok Minoritas Kulit Hitam di Inggris Raya Tahun 2020-2021"</i></p> <p>Oleh: Sultan Muhammad Fadhil, Nurmasari Situmeang, dan Dairatul Ma'arif</p> <p>Dipublikasikan pada tahun 2022</p>	<p>Kualitatif-Deskriptif.</p> <p>Pendekatan: Konsep Gerakan Sosial Transnasional</p>	<p>Penelitian ini menghasilkan bahwa adanya gerakan Black Lives Matter dapat menyebabkan kasus terkait rasisme mendapat perhatian kembali sehingga kebijakan-kebijakan terkait dapat ditinjau ulang oleh para pembuat keputusan sebuah undang-undang. Gerakan transnasional Black Lives Matter ini berfungsi untuk komunitas kulit hitam yang menyuarakan narasinya di level internasional, dengan adanya gerakan Black Lives Matter membantu menyuarakan perlawanan</p>

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			komunitas kecil yang terpisah dari Black Lives Matter untuk dibawa ke level internasional mulai dari kekerasan polisi hingga permasalahan patung rasis.
7	<p>Jurnal: <i>“Gerakan Stop Asian Hate: Sebuah Respon Rasisme Terhadap Keturunan Asia di Amerika Serikat”</i></p> <p>Oleh: Khairur Rizki, Ayu Putri Khairunnisa, dan Mahmuluddin</p> <p>Dipublikasikan pada tahun 2022</p>	<p>Kualitatif-Deskriptif.</p> <p>Pendekatan: Teori Gerakan Sosial Baru dan Konsep <i>Connective Action</i>.</p>	<p>Gerakan <i>Stop Asian Hate</i> tidak muncul secara tiba-tiba, namun dipicu oleh pidato Trump yang seakan-akan “menuduh” bahwa keturunan Asia adalah penyebab Covid-19 merebak di Amerika Serikat. Ditambah dengan adanya kekerasan secara brutal yang dilakukan oleh orang Amerika kepada keturunan Asia (khususnya Tiongkok) hingga merusak fasilitas umum.</p>
8	<p>Jurnal: <i>“Resonansi Black Lives Matter di Australia”</i></p> <p>Oleh: Frisca Alexandra dan Rahma Daniah</p> <p>Dipublikasikan pada tahun 2020</p>	<p>Kualitatif-Deskriptif.</p> <p>Pendekatan: <i>New Social Movement Theory</i>.</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan bahwa diskriminasi rasial terhadap suku Aborigin di Australia masih terjadi meskipun pemerintah telah meminta maaf atas perlakuan di masa lalu. Gerakan Black Lives Matter kemudian diadopsi di Australia sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialami suku Aborigin, seperti tingginya angka kematian di penjara yang hanya dirasakan oleh suku</p>

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Aborigin dan kesenjangan serta ketidakadilan sosial.
9	<p>Jurnal: <i>“Gerakan Stop AAPI Hate: Reaksi Framing Media Amerika Serikat Terhadap Asian-American Pacific Islanders (AAPI) Hate”</i></p> <p>Oleh: Elisabeth Nainggolan, Clariza Farell Kusuma, Azraa Tasya, dan Kianti Nur Putri Andina</p> <p>Dipublikasikan pada tahun 2021</p>	<p>Kualitatif-Deskriptif.</p> <p>Pendekatan: Konsep <i>Social Movement</i>, Rasialisme, dan <i>Framing</i>.</p>	<p>Gerakan <i>Stop AAPI Hate</i> muncul sebagai respons terhadap diskriminasi yang dialami masyarakat keturunan Asia di Amerika Serikat akibat <i>framing</i> media yang menyalahkan mereka atas penyebaran Covid-19. <i>Framing</i> negatif ini memicu kebencian dan tindakan diskriminatif, baik secara verbal maupun fisik, terhadap komunitas Asia. <i>Stop AAPI Hate</i> kemudian berkembang menjadi gerakan sosial untuk menentang diskriminasi dan memperjuangkan keadilan bagi masyarakat Asia di Amerika Serikat.</p>
10	<p>Jurnal: <i>“The Role of Black Lives Matter Movement in Responding to the Issue of Racism Against Black in the United States”</i></p> <p>Oleh: Ade Risna Sari dan Putri Catur Sembadani</p> <p>Diterbitkan pada tahun 2022</p>	<p>Kualitatif-Deskriptif.</p>	<p>Penelitian ini membahas perjuangan gerakan Black Lives Matter dalam menentang diskriminasi rasial terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat, yang kembali mencuat setelah kasus pembunuhan George Floyd. Gerakan ini telah berkontribusi pada perubahan kebijakan peradilan pidana di beberapa negara bagian serta mendorong perubahan opini publik, sebagai bagian</p>

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			dari upaya memperjuangkan Hak Asasi Manusia (HAM) dan kesetaraan rasial.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 *The Value-Added Theory: Collective Behavior*

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Value-added Theory* yang dikembangkan oleh Neil J. Smelser pada tahun 1962.²² Smelser menggunakan teori ini dalam menjelaskan bagaimana munculnya *collective behavior* melalui tahapan-tahapan terbentuknya *collective behavior*, menurut Smelser faktor-faktor yang mempengaruhi dan berperan dalam terbentuknya *collective behavior* merupakan faktor-faktor yang berasal dari faktor sosial dan bukan dari faktor psikologis.²³

Menurut Locher (2002), *the Value-added Theory* yang dikemukakan oleh Smelser ini dapat digunakan dalam mengkaji mengenai gerakan sosial yang mana diterapkan pula dalam mengkaji bentuk-bentuk dari perilaku kolektif.²⁴ Dalam *the Value-Added Theory*, sebuah gerakan sosial terbentuk dari adanya kesamaan alasan dengan perilaku kolektif. Teori ini memiliki fokus kepada struktur sosial yang disebabkan oleh adanya kesenjangan kolektif dan teori ini pula berakar dari fungsionalisme yang diartikan sebagai segala sesuatu yang akan bertahan lama apabila memberikan keuntungan bagi masyarakat.²⁵

²² Sigit Rochadi & Kamaruddin Salim. (n.d.). Gerakan Sosial: Perilaku Kolektif.

²³ Oman Sukmana. (2016). Konsep Dan Teori Gerakan Sosial. In Intrans Publishing. hal 119.

²⁴ David Locher. (2002). Collective Behavior. Prentice Hall.

²⁵ Oman Sukmana. (2016). Konsep Dan Teori Gerakan Sosial. In Intrans Publishing. hal 120.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diartikan bahwa dalam teori ini Smelser menyatakan bahwa perilaku kolektif memiliki fungsi yang digunakan sebagai sebuah katup pengaman dari ketegangan di masyarakat, karena apabila ketegangan ini meningkat maka perilaku kolektif juga akan muncul.²⁶ Adanya *collective behavior* juga didorong karena adanya ketegangan yang dialami oleh partisipan dan jelas terjadi pada sebuah struktur sosial atau organisasi, sehingga perilaku kolektif itu muncul sebagai pelepasan dan pengurangan ketegangan mereka.

Terdapat enam faktor yang mempengaruhi suatu perilaku kolektif, diantaranya adalah, **pertama** *structural conduciveness* (kondusifitas struktural), faktor pertama ini mengacu pada setiap faktor yang terjadi dalam lingkungan sosial yang akan memungkinkan terjadinya perilaku kolektif.²⁷ Sebuah kondusifitas struktural akan terjadi apabila berkumpulnya sejumlah orang telah terpenuhi, maksudnya adalah ketika seseorang memiliki rasa dan keinginan yang sama dengan orang lain, seringkali kondusifitas struktural ini terjadi apabila orang-orang tengah berkumpul atau sedang berkomunikasi. Dalam praktiknya stereotip mengenai orang-orang kulit hitam bahwa mereka merupakan sebuah golongan yang merupakan sebuah budak dari orang kulit hitam sejak dahulu yang kemudian hingga saat ini masih mendapat perbedaan perlakuan dari orang-orang kulit putih. Amerika Serikat sendiri karena adanya stereotip terhadap sebuah ras, maka kemudian

²⁶David Locher. (2002). *Collective Behavior*. Prentice Hall.

²⁷Oman Sukmana. (2016). *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. In Intrans Publishing. hal 125.

menyebabkan terjadinya tindakan diskriminasi terhadap sebuah ras dalam kasus ini adalah orang-orang dengan ras Afrika-Amerika.²⁸

Kedua *structural strain* (ketegangan struktural), sebuah perilaku kolektif menjadi menarik karena hal tersebut merupakan perilaku yang tidak normal, artinya terkadang orang-orang tersebut melakukan sesuatu yang tidak biasa mereka lakukan dengan situasi yang tidak mengharapkan perilaku tersebut dilakukan.²⁹ Smelser menyebutkan bahwa adanya perilaku yang tidak biasa ini didorong oleh adanya faktor sosial dan dalam ketegangan struktural ini akan mendorong partisipan untuk melakukan sesuatu yang tidak biasa tersebut. Adanya ketegangan tidak dapat menyebabkan perilaku kolektif terjadi, namun apabila ketegangan itu terjadi dan sesuai dengan kondusifitas struktural maka dasar dari terjadinya perilaku kolektif telah terbentuk. Pada kenyataannya, tindakan yang mendukung terjadinya sebuah ketegangan struktural meliputi beberapa aspek yakni adanya konflik atau kesenjangan dalam sebuah struktur masyarakat.³⁰ Salah satu yang memiliki andil paling besar pada ketegangan struktural akibat diskriminasi rasial ini adalah adanya kesenjangan dalam perundang-undangan atau dalam peradilan pidana, dimana orang kulit hitam ini berpeluang dipenjara dengan prevalensi lima kali lebih banyak daripada mereka warga kulit putih.³¹

²⁸ Laura Green. (n.d.). Stereotypes: Negative Racial Stereotypes and Their Effect on Attitudes Toward African-Americans. Jim Crow Museum. Retrieved May 5, 2025, from <https://jimcrowmuseum.ferris.edu/links/essays/vcu.html>

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Key Examples of Systemic Racism in the U.S.* (2023). RobertSmith.Com. <https://robertsmith.com/blog/examples-of-systemic-racism/#:~:text=Structural%20racism%20pertains%20to%20the,and%20housing%20and%20employment%20discrimination>

³¹ *Ibid.*

Ketiga *growth and spread of a generalized belief* (berkembang dan menyebarnya suatu kepercayaan umum), pada tahapan ketiga ini merupakan sebuah tahap yang krusial bagi suatu perilaku kolektif. Hal ini dikarenakan dengan kepercayaan umum maka akan mampu untuk membentuk suatu pola perilaku. Intersubjektivitas dalam diskriminasi rasial terhadap *black community* di Amerika Serikat merujuk pada bagaimana pengalaman dan persepsi diskriminasi rasial diinterpretasikan dan dibentuk melalui interaksi sosial. Seperti, seorang anak *Black* di Amerika Serikat yang sering mendengar dan melihat temannya yang kulit putih mendapatkan perlakuan yang lebih baik di sekolah, bisa mengalami internalisasi rasisme dan mulai meragukan potensi dirinya sendiri.³² Perasaan ini tidak hanya berasal dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari narasi sosial yang terbentuk melalui interaksi dengan teman-teman, keluarga, dan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, ketika sebuah komunitas percaya akan kemampuan dirinya dan komunitasnya dipandang secara berbeda dengan komunitas atau individu lainnya maka akan terbentuk sebuah pola perilaku.

Keempat *precipitating factors* (faktor-faktor pencetus), pada tahapan ini Smelser menyebutkan bahwa tahap ini merupakan penentu berikutnya dari perilaku kolektif. Maksudnya adalah suatu hal akan terjadi ketika adanya pencetus yang akan menjadi sebuah awal dari suatu peristiwa. Dalam praktiknya pada konteks Black Lives Matter, kematian Trayvon Martin yakni seorang remaja berusia 17 tahun dengan latar belakang bagian dari ras Afro-Amerika yang mengalami

³² Gilbert Ferdinand Simboh, Halifa Haqqi, Satria Rizaldi Alchatib. (2023). Dampak Rasisme Terhadap Keturunan Afrika-Amerika di Politik Pemerintahan Amerika Serikat pada Tahun 2016-2020. *Jurnal Alternatif*, 14(2).

penembakan oleh seorang kulit putih. Dengan kematian dan pembebasan tanpa hukuman kepada pelaku penembakan, kemudian menyebabkan *black community* di Amerika Serikat menjadi titik penting awal mula Black Lives Matter terbentuk.

Kelima *mobilization of participant* (mobilisasi partisipan), dalam tahapan ini kondusifitas struktural, ketegangan struktural, dan kepercayaan umum eksis, maka proses mobilisasi diperlukan untuk terjadinya sebuah tindakan kolektif.³³ Penerapan mobilisasi partisipan khususnya di Amerika Serikat dalam menanggapi diskriminasi rasial terhadap komunitas kulit hitam di Amerika Serikat sering melibatkan berbagai bentuk aksi sosial, termasuk demonstrasi, boikot, dan penggunaan media sosial untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan kebijakan.³⁴

Keenam *the operation of social control* (berlangsungnya kontrol sosial). Sosial kontrol dalam perilaku kolektif memiliki fungsi sebagai penentu-kontra, dalam teori ini dijelaskan bahwa pada tahapan keenam ini tindakan dari agen kontrol (baik sosial formal dan informal) nantinya akan mampu dalam mencegah terjadinya peristiwa kolektif. Adapun aktor-aktor dari agen kontrol sosial ini pada umumnya pemerintah yang bisa juga meliputi polisi, pengadilan, otoritas keagamaan, pemimpin masyarakat, dan sebagainya.³⁵ Keenam faktor ini penentu ini kemudian disebut sebagai proses dari *the Value-added Theory*.

Dalam penelitian ini, *the Value-added Theory* digunakan untuk menjelaskan bagaimana gerakan Black Lives Matter mengalami proses pembentukan hingga

³³ *Ibid.*

³⁴ Ega Ayu Sulfihas. (2021). Strategi Black Lives Matter Dalam Kampanye Gerakan Anti Rasisme Global [Skripsi]. Univesitas Bosowa Makassar

³⁵ *Ibid.*

menjadi sebuah gerakan sosial di Amerika Serikat dengan melalui enam komponen yang telah disebutkan sebelumnya. Adanya pengaruh perbedaan ras, warna kulit, dan perbedaan ciri fisik sebagai penanda perbedaan lainnya yang dimiliki oleh ras Afro-Amerika ini tentu menimbulkan terjadinya perbedaan perlakuan salah satunya adalah tindak diskriminasi rasial yang dilakukan oleh orang kulit putih dengan konsep *white supremacy* mereka dan sebagai bentuk perlawanan terhadap diskriminasi sistemik tersebut orang-orang Afro-Amerika sepakat untuk membuat sebuah gerakan sosial guna menentang tindak diskriminasi kepada mereka.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan jenis penelitian eksplanatif, adapun penelitian eksplanatif merupakan sebuah jenis penelitian yang di dalamnya memberikan penjelasan mengenai hubungan sebab-akibat (hubungan kausalitas) dari variabel-variabel yang diteliti.³⁶ Hubungan kausalitas tersebut nantinya akan mempengaruhi hipotesis dari penelitian ini.

Adapun dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti yakni variabel dependen dan independen, kedua variabel ini akan dihubungkan dan akan menjelaskan hubungan sebab-akibat dari fenomena yang diteliti dengan melihat sejauh apa kedua variabel tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam penelitian ini, penulis memilih jenis penelitian ekplanatif karena ingin menjelaskan

³⁶Eko Bagus Harja Kusuma. (2022). Pengaruh Kompensasi, Supervisi, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Motivasi Kerja Dan Kinerja Pegawai Pt. Jasa Raharja (Persero) Perwakilan Surakarta [Tesis]. Universitas Narotama.

mengenai bagaimana proses terbentuknya gerakan Black Lives Matter di Amerika Serikat.

1.6.2 Metode Analisa

Metode analisa data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya bersumber pada pengumpulan data yang umumnya menggunakan *library research* yang kemudian dapat dikelompokkan dengan menggunakan konsep tertentu.³⁷ Data kualitatif ini juga cenderung menggunakan pendekatan logika dan data-data yang nantinya akan bermuara pada kesimpulan. Analisa data dengan menggunakan kualitatif pada umumnya bersifat berkelanjutan yang nantinya menghasilkan pengertian, konsep, serta dilakukan setelah proses pengumpulan data dilakukan secara tuntas.³⁸

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder sebagai acuan dalam mendapatkan seluruh informasi. Penggunaan data sekunder ini digunakan karena keterbatasan untuk mendapatkan data primer, sehingga dengan menggunakan data sekunder dapat digunakan dengan tujuan efisiensi baik waktu maupun tenaga yang didukung dengan ketidakmungkinan untuk mendapatkan data primer secara langsung yang mana hal ini disebutkan oleh Melissa Johnston, Ph.D dalam jurnal dengan judul *Secondary Analysis Research* yang ditulis oleh Rita J. Wickham.³⁹

³⁷Ahmad & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 177.

³⁸Dewi Kurniasih, Yudi Rusfiana, Agus Subagyo, Rira Nuradhawati. (2021). Teknik Analisa. In Alfabeta

³⁹ Rita J. Wickham. (2019). Secondary Analysis Research. *JADPRO: Journal of the Advanced Practitioner in Oncology*, 10(4), hlm 3

1.6.3 Variabel Penelitian dan Tingkat Analisa

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang kemudian ditetapkan langsung oleh peneliti yang nantinya akan dipelajari dan menggali lebih dalam mengenai informasi tersebut yang kemudian akan ditarik kesimpulan.⁴⁰ Variabel dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua, variabel independen dan variabel dependen.

Variabel independen merupakan salah satu bentuk variabel yang dalam penggunaannya dapat memberikan pengaruh terhadap munculnya variabel dependen, atau singkatnya variabel independen ini adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen.⁴¹ Sedangkan variabel dependen merupakan sebaliknya, variabel ini adalah variabel yang muncul karena adanya pengaruh dari variabel independen.⁴²

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki judul “Kemunculan Gerakan Black Lives Matter dalam Menentang Diskriminasi Rasial terhadap Ras Afro-Amerika di Amerika Serikat”, variabel independen dari penelitian ini adalah “diskriminasi rasial terhadap ras Afro-Amerika” yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok, sedangkan variabel dependennya adalah “kemunculan gerakan Black Lives Matter” yang juga tergolong ke dalam organisasi atau kelompok.

⁴⁰Risca Nuryanti. (2016). PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN TOTAL PHYSICAL RESPONSE DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA PADA ANAK TUNARUNGU : Studi Eksperimen pada Siswa Kelas 1 di SLB Negeri Luragung Kabupaten Kuningan [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia.

⁴¹Fatimah Azaha. (2024). ANALISA PENOLAKAN GERAKAN #METOO OLEH MASYARAKAT DI PERANCIS [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Malang.

⁴² *Ibid.*

Dalam buku *Sociology in Everyday Life* yang ditulis oleh Jennifer Puentes dan Matt Gougherty, menyebutkan bahwa terdapat dua level analisa yaitu *macro-level analysis* dan *micro-level analysis*. Pada penelitian ini dalam kasus gerakan Black Lives Matter, menggunakan level analisa pada bagian *macro-level analysis* yaitu *social inequality*.⁴³ *Macro-level analysis* ini meliputi aspek-aspek yang terjadi di masyarakat dengan skala yang lebih besar dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang.⁴⁴

Pada bagian *social inequality* termasuk di dalamnya ras, gender, dan kelas sosial. Artinya, dalam penelitian ini level analisa yang digunakan berada pada tingkatan yang setara, hal ini dikarenakan diskriminasi rasial yang dilakukan oleh ras kulit putih ini tergolong ke dalam *social inequality* bagian kelas sosial karena menunjukkan ketimpangan karena orang kulit putih merasa posisi mereka berada di atas orang-orang Afro-Amerika. Kemudian, kemunculan gerakan Black Lives Matter juga tergolong ke dalam *social inequality* pada bagian ras, karena merujuk pada ketimpangan ras yang pada akhirnya mengarah kepada terbentuknya sebuah gerakan sosial. sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini pada variabel independen dan variabel dependennya berada pada satu tingkatan yang sama yaitu *macro-level analysis* dengan menggunakan tingkatan *social inequality*.

⁴³ Jennifer Puentes & Matt Gougherty. (n.d.). *Sociology in Everyday Life*. Simple Book Publishing, hlm 28

⁴⁴ *Ibid.*

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah bingkai penelitian, yang di dalamnya berisi batasan-batasan guna mempersempit permasalahan dan membatasi area penelitian agar pembahasan tidak terlalu jauh dan menjadi kurang jelas. Adapun ruang lingkup dibagi menjadi dua, yaitu batasan waktu dan batasan materi, sebagai berikut:

1.6.4.1 Batasan Materi

Adapun batasan materi yang digunakan pada pembahasan ini adalah seputar sejarah diskriminasi rasial terhadap ras Afro-Amerika yang terjadi sejak dahulu hingga proses terbentuknya gerakan Black Lives Matter, serta materi yang membahas mengenai orang-orang kulit putih yang menunjukkan perlakuan diskriminasi kepada ras Afro-Amerika.

1.6.4.2 Batasan Waktu

Peneliti memiliki batasan waktu yang digunakan dalam meneliti penelitian dengan judul “Kemunculan Gerakan Black Lives Matter dalam Menentang Diskriminasi Rasial terhadap Ras Afro-Amerika di Amerika Serikat” adalah pada tahun 2000 hingga tahun 2013. Rentang waktu yang dipilih penulis tentunya telah disesuaikan dengan diskriminasi rasial yang terjadi pada ras Afro-Amerika pasca berakhirnya segregasi terhadap orang kulit hitam hingga proses kemunculan gerakan Black Lives Matter.

1.6.5 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah pengumpulan data studi pustaka. Pada teknik ini, data-data yang dibutuhkan dikumpulkan dari berbagai sumber seperti skripsi, jurnal, buku, media massa, dan berbagai sumber internet yang mampu dipertanggungjawabkan, yang nantinya akan dikelompokkan dan di analisa sesuai dengan kebutuhan.

1.7 Hipotesa

Hipotesa yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini berdasarkan landasan teori dan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis membuat hipotesa bahwa gerakan Black Lives Matter lahir karena adanya proses yang terjadi akibat diskriminasi rasial yang dialami oleh golongan ras Afro-Amerika secara sistemik sejak dahulu. Apabila kemunculan gerakan Black Lives dipahami melalui *the Value-added Theory*, gerakan sosial ini terbentuk karena adanya perilaku kolektif dari ras Afro-Amerika yang melalui keenam tahapan terbentuknya sebuah gerakan sosial yang dilihat melalui teori yang dikembangkan oleh Smelser. Diskriminasi rasial yang terjadi kepada ras Afro-Amerika telah menyebabkan kemarahan yang besar karena penembakan tersebut hanya berdasarkan kepada kecurigaan karena Trayvon Martin adalah orang Afro-Amerika. Penyebab kemarahan yang begitu besar karena pelaku tidak ditindak dan dibebaskan dari perlakuan kejamnya kepada remaja 17 tahun tersebut yang jelas melanggar hak asasi manusia.

Kondisi sosial yang rentan terhadap ketidakadilan rasial menciptakan lingkungan yang kondusif bagi lahirnya gerakan sosial. Ketegangan struktural yang disebabkan oleh diskriminasi sistemik dan kebrutalan polisi terhadap komunitas Afro-Amerika semakin memperparah ketidakpuasan masyarakat. Perkembangan ideologi anti-rasisme yang tersebar luas melalui media sosial dan aktivisme memperkuat kesadaran kolektif terhadap perlunya perubahan sosial. Pemicu langsung seperti kasus pembunuhan Trayvon Martin, menjadi faktor yang mempercepat mobilisasi massa. Kurangnya respons efektif dari pemerintah dan institusi hukum dalam mengatasi ketidakadilan ini memperbesar rasa frustrasi masyarakat, sehingga memicu eskalasi gerakan Black Lives Matter sebagai bentuk ekspresi kolektif. Dengan demikian, jika faktor-faktor ini terus berkembang, maka gerakan sosial seperti Black Lives Matter akan semakin kuat dan meluas dalam menuntut keadilan rasial.

1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1.2 Sistematika Penulisan

BAB	ISI
<p style="text-align: center;">BAB I PENDAHULUAN</p>	<p>1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.1 Manfaat Akademis 1.3.2 Manfaat Praktis 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Landasan Teori 1.5.1 <i>The Value-Added Theory: Collective Behavior</i> 1.6 Metode Penelitian</p>

BAB	ISI
	1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Metode Analisa 1.6.3 Variabel Penelitian dan Tingkat Analisa 1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian 1.6.4.1 Batasan Materi 1.6.4.2 Batasan Waktu 1.6.5 Teknik dan Alat Pengumpulan Data 1.7 Hipotesa 1.8 Sistematika Penelitian
BAB II GAMBARAN DISKRIMINASI RASIAL MODERN DAN GAMBARAN PERKEMBANGAN GERAKAN BLAK LIVES MATTER DI AMERIKA SERIKAT	2.1 Sejarah Diskriminasi Rasial di Amerika Serikat 2.1.1 Diskriminasi Rasial Sebelum Kemerdekaan Amerika Serikat 2.1.2 Diskriminasi Rasial Pasca Kemerdekaan Amerika Serikat 2.1.3 Diskriminasi Rasial Era Modern 2.2 Perkembangan dan Substansi Gerakan Black Lives Matter di Amerika Serikat 2.2.1 Awal Mula dan Perkembangan Gerakan Black Lives Matter di Amerika Serikat 2.2.2 Substansi Gerakan Black Lives Matter
BAB III BLACK LIVES MATTER SEBAGAI REPRESENTASI TERHADAP TEKANAN STRUKTURAL PADA MASYARAKAT AFRO- AMERIKA DI AMERIKA SERIKAT	3.1 Diskriminasi Struktural di Kalangan Masyarakat Afro-Amerika di Amerika Serikat 3.2 Situasi Konflikual pada Masyarakat Afro-Amerika 3.3 Munculnya <i>Public Awareness</i> di Kalangan Masyarakat Afro-Amerika 3.4 Faktor Pencetus Terbentuknya Black Lives Matter di Amerika Serikat 3.5 Mobilisasi Partisipan oleh Black Lives Matter 3.6 Pemerintah sebagai Agen Kontrol Sosial
BAB IV PENUTUP	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran